SKRIPSI

RESEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS TANJUNGPURA PADA KETERANGAN SAKSI AHLI TERDAKWA JESSICA WONGSO DALAM FILM DOKUMENTER *ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO*

Program Studi Ilmu Komunikasi

Kajian Jurnalistik dan Media

Oleh :

Baitie Janati

NIM : E1101201026

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

RESEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS TANJUNGPURA PADA KETERANGAN SAKSI AHLI TERDAKWA JESSICA WONGSO DALAM FILM DOKUMENTER *ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO*

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

Baitie Janati

NIM E1101201026

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Tanggal : 13/2 2025

Dr. Julia Magdalena Wuysang, M.si

NIP. 196209291989032001

Dosen Pembimbing Pendamping

Tanggal : 17/2 - 2025

Aliyah Nur'aini Hanum, S.sos, M.Si

NIP. 198104232005012002

Scanned with CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

RESEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS TANJUNGPURA PADA KETERANGAN SAKSI AHLI TERDAKWA JESSICA WONGSO DALAM FILM DOKUMENTER *ICE COLD : MURDER, COFFEE AND JESSICA WONGSO*

Oleh :
Baitie Janati
E1101201026

Dipertahankan di :

Pada Hari/Tanggal : Senin 20 Januari 2025

Waktu : 13.00 - selesai

Tempat : Ruang sidang R1

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Julia Magdalena Wuysang,M.Si	Aliyah Nur'aini Hanum, S.sos, M.Si
NIP. 196209291989032001	NIP. 198104232005012002
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Netty Herawati, M.Si.	Dea Varanida, S.I.Kom, M.I.Kom
NIP. 196510291990022001	NIP. 199108092019032012

Disahkan Oleh :
Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
197205212006041001

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Film Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso merupakan dokumenter yang menggambarkan kembali kasus pembunuhan Mirna Salihin yang diduga melibatkan Jessica Wongso, dengan fokus pada kesaksian saksi ahli yang mendukung pembelaan terdakwa. Film ini memicu perdebatan luas terkait framing media, validitas bukti ilmiah, dan dampaknya terhadap persepsi publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan (Ilmu Komunikasi, Ilmu Hukum, dan Sosiologi) menginterpretasikan kesaksian saksi ahli dalam film tersebut, ketiga program studi ini memiliki pemahaman mendalam tentang media, hukum, dan dampak sosial, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall sebagai kerangka analisis dan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi, wawancara. Penelitian ini menemukan tiga kategori interpretasi mahasiswa: (1) Hegemoni-Dominan, dimana mahasiswa menerima sepenuhnya pesan film dan menilai kesaksian saksi ahli sebagai objektif dan kredibel, (2) Negosiasi, dimana mahasiswa menerima sebagian pesan film namun menekankan pentingnya perspektif yang lebih seimbang dari pihak jaksa, dan (3) Oposisi, dimana mahasiswa menolak pesan film dan lebih mempercayai narasi pihak jaksa serta meragukan kredibilitas saksi ahli. Melalui wawancara dengan 15 mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang akademik mempengaruhi cara mahasiswa memahami pesan yang disampaikan dalam film ini, serta menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam penyajian informasi oleh media untuk mencegah bias yang dapat mempengaruhi opini publik.

Kata Kunci: Film Ice Cold, Kesaksian Saksi Ahli, Persepsi Publik

ABSTRACT

The documentary movie “Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso”, which tells the storyof the Mirna Salihin murder case allegedly involving Jessica Wongso and focuses on expert witness testimony in the defendant’s defense. The movie generated a great deal of debate about media framing, the validity of scientific evidence and how it affects public opinion. The purpose of this research is to analyze how students from different educational backgrounds (Communication Science, Law Science, and Sociology) interpret the expert witness testimony in the movie, since these three study programs have a deep understanding of media, law and social impact. This research used Stuart Hall’s reception theory as an analytical framework. This research used descriptive qualitative methods with observation, documentation and interview as data collection techniques. This research found three categories of student interpretations: (1) Dominant Hegemony, where students fully accepted the movie’s message and considered the expert witness’s testimony as objective and credible, (2) Negotiation, where students partially accepted the movie’s message but emphasized the importance of a more balanced perspective from the prosecution, and (3) Opposition, where students rejected the movie’s message and trusted the prosecution’s narrative and doubted the credibility of the expert witness. The results indicated that academic background affected the way students understood the message in this movie, and the importance of balance in the media presentation of information to avoid bias that could influence public opinion.

Keywords: Ice Cold Movie, Expert Witness Testimony, Public Perception

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS TANJUNGPURA UPT. BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* merupakan dokumenter yang memicu perdebatan luas di kalangan masyarakat karena membingkai ulang kasus "sianida kopi" dengan menyoroti berbagai aspek ilmiah, hukum, dan sosial. Film ini menampilkan kesaksian saksi ahli yang mendukung pembelaan Jessica Wongso, yang mempertanyakan validitas bukti toksikologi yang diajukan jaksa dan menekankan ketidakseimbangan dalam penyajian fakta selama persidangan. Keterangan saksi ahli dalam film ini berperan penting dalam membentuk ulang persepsi publik terhadap kasus ini, dengan menyoroti kelemahan dalam bukti ilmiah yang diajukan dan mempertanyakan apakah Jessica benar-benar bersalah.

Selain membahas aspek hukum dan ilmiah, film ini juga menunjukkan bagaimana media memainkan peran besar dalam membentuk opini publik. Dikatakan bahwa Jessica mungkin menjadi korban *trial by media*, di mana pemberitaan yang tidak seimbang memengaruhi cara masyarakat melihatnya. Keputusan keluarga Mirna yang menolak autopsi lengkap juga menjadi sorotan, karena dianggap sebagai faktor yang menghambat penegakan keadilan dan memperkuat argumen pembelaan Jessica.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, yakni Ilmu Komunikasi, Ilmu Hukum, dan Sosiologi, menginterpretasikan kesaksian saksi ahli dalam film *Ice Cold*. Dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini mengkategorikan respons mahasiswa ke dalam tiga kategori penafsiran: hegemoni-dominan (menerima narasi

film secara utuh), negosiasi (mengakui sebagian argumen film namun tetap mempertimbangkan bukti lain), dan oposisi (menolak framing film dan tetap mempercayai keputusan hukum yang telah dijatuhkan).

Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana mahasiswa mendekode pesan yang disampaikan dalam film berdasarkan bidang keilmuan mereka. Mahasiswa Ilmu Komunikasi menganalisis bagaimana film membingkai kasus untuk memengaruhi persepsi publik. Mahasiswa Ilmu Hukum mengevaluasi sejauh mana film ini menggambarkan proses hukum yang sebenarnya, sementara mahasiswa Sosiologi melihat dampak sosial dari framing yang dilakukan oleh film terhadap opini masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa Universitas Tanjungpura memersepsi kesaksian ahli dalam film *Ice Cold*. Penelitian dimulai dengan penyusunan proposal untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diseminarkan untuk mendapatkan masukan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, seperti mahasiswa Ilmu Komunikasi, Hukum, dan Sosiologi yang mengetahui kronologi kasus dan tertarik dengan film tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan 15 mahasiswa, dan dokumentasi berupa film serta rekaman wawancara. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang relevan dengan topik penelitian.

Selama proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data, yang melibatkan wawancara terbuka berdasarkan teori resepsi Stuart Hall. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi metode, yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data untuk memastikan validitas hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi terhadap kesaksian ahli dalam film *Ice Cold* dipengaruhi oleh latar belakang akademik informan dan cara media membingkai informasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap bagaimana mahasiswa menerima dan menginterpretasikan film *Ice Cold* serta bagaimana faktor keilmuan dan latar belakang mereka memengaruhi cara mereka memahami narasi yang disajikan.

Penonton dalam kategori Posisi Hegemoni Dominan menerima sepenuhnya pesan film *Ice Cold* yang menggambarkan kesaksian ahli dari pihak terdakwa sebagai objektif dan kredibel. Mereka percaya bahwa saksi ahli mengungkap fakta yang terabaikan dalam persidangan, serta melihat film sebagai kritik terhadap sistem peradilan yang tidak transparan. Informan seperti SPR, JJP, SPA, NSA, dan SK menilai bahwa kredibilitas saksi ahli lebih dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi yang jelas dan persuasif. Mereka sepakat bahwa kesaksian ahli lebih meyakinkan daripada narasi pihak lain, mencerminkan pandangan bahwa proses hukum merugikan Jessica.

Informan dalam kategori Negosiasi menerima sebagian besar pesan film namun menolak beberapa aspek yang tidak sejalan dengan pemahaman pribadi mereka. Mereka menghargai kesaksian ahli namun juga menilai pentingnya perspektif dari pihak jaksa untuk memberi gambaran yang lebih seimbang. Informan seperti IKS, M, SNA, dan ATM menyadari bahwa pembingkaian media dapat mempengaruhi persepsi publik, dan mereka mengkritik bagaimana film menonjolkan satu sisi. Meskipun menerima narasi utama, mereka tetap menekankan pentingnya perspektif yang lebih adil dan menyarankan penekanan pada bukti yang lebih berimbang.

Dalam kategori Oposisi, penonton menolak keseluruhan pesan film dan memberikan interpretasi yang berlawanan. Informan seperti GFA, RA, SW, W, dan AN melihat film sebagai bias dan lebih menonjolkan kesaksian yang mendukung terdakwa, dengan kredibilitas saksi ahli yang diragukan dan bukti yang tidak cukup kuat. Mereka mengkritik film yang dianggap memanipulasi narasi untuk mempengaruhi opini publik dan lebih mempercayai kesaksian pihak jaksa. Dari perspektif sosiologi, mereka menganggap film ini mempengaruhi persepsi masyarakat dengan hanya menampilkan satu sisi dari kasus tersebut.

Saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas film *Ice Cold* adalah dengan meningkatkan objektivitas penyajian, yaitu dengan menampilkan pandangan saksi ahli dari kedua belah pihak secara seimbang. Hal ini akan membantu penonton memahami kompleksitas kasus dari berbagai perspektif tanpa adanya bias yang jelas. Selain itu, film sebaiknya lebih menggali dan memvisualisasikan argumen ilmiah dan bukti yang diajukan oleh saksi ahli dengan

cara yang lebih mudah dipahami agar kredibilitas kesaksian tersebut lebih terlihat. Penting juga untuk menghindari dramatisasi berlebihan, yang dapat memperkuat narasi tertentu secara emosional, sehingga kesaksian tidak terkesan dipengaruhi oleh drama, tetapi tetap berdasarkan bukti ilmiah atau hukum yang objektif. Terakhir, film sebaiknya menonjolkan konteks hukum dengan jelas, menjelaskan peran saksi ahli dalam pengadilan dan bagaimana penilaian kesaksian dilakukan oleh hakim dan juri. Ini dapat meningkatkan kredibilitas film sebagai media edukasi tentang prosedur hukum yang benar.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Baitie Janati

Nomor Mahasiswa : E1101201026

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 08 Desember 2024

Yang membuat pernyataan

Baitie Janati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Q.S Al Insyirah: 5-6

"We met for a reason, either you're a blessing or a lesson"

Frank Ocean

Persembahan:

Dengan rasa syukur yang mendalam, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

2. Untuk kedua orang tua saya, Bapak Sriyono dan Ibu Norbaitindah yang merupakan orang tua hebat yang selalu memberikan cinta, doa, dan dukungan tanpa henti kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya Bapak dan Ibu, saya tidak akan pernah sampai sejauh ini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang Bapak dan Ibu. Saya persembahkan karya tulis dan gelar ini untuk Bapak dan Ibu saya tersayang

3. Untuk kedua dosen pembimbing saya, Ibu Dr Julia Magdalena Wuysang, M.Si dan Ibu Aliyah Nur'aini Hanum, S.Sos, M.Si yang telah membimbing dan memberikan ilmu serta arahan selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan bimbingan yang baik.

4. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri Baitie Janati yang telah menyelasaikan studi ini hingga selesai dan meraih gelar sarjana, terima kasih telah berusaha, bertahan, dan berjuang semaksimal mungkin dalam memberikan sesuatu yang terbaik

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Persepsi pada Keterangan Saksi Ahli Terdakwa dalam Film Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tanjungpura

Penelitian ini berfokus pada analisis persepsi penonton terhadap keterangan saksi ahli yang ditampilkan dalam film dokumenter Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso, yang menceritakan kembali kasus kontroversial kematian Wayan Mirna Salihin. Saya berharap skripsi ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana media, khususnya film dokumenter, mempengaruhi persepsi publik terhadap suatu kasus hukum yang melibatkan saksi ahli.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan dan dukungan yang saya terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Sriyono dan Norbaitindah yang selalu memberikan doa serta dukungan dan juga kasih sayang, terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang telah diberikan.

3. Kepada kedua Dosen Pembimbing saya, Ibu Dr Julia Magdalena Wuysang, M.Si dan Ibu Aliyah Nur'aini Hanum, S.Sos, M.Si yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu

4. Kepada Ibu Dr. Netty Herawaty, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Kepada sahabat dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat, bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang persepsi media dan hukum.

Pontianak 5 Desember 2024

Baitie Janati

DAFTAR ISI

Abstrak.....iv
Ringkasan Skripsi.....vi
Pernyataan Keaslian.....xi
Motto dan Persembahan.....xii
Kata Pengantar.....xiv
Daftar Isi.....xvi
Daftar Tabel.....xix
Daftar Gambar.....xx
Daftar Lampiran.....xxi
BAB I.....1
PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian.....9
1.3 Fokus Penelitian.....10
1.4 Perumusan Masalah.....10
1.5 Tujuan Penelitian.....11
1.6 Manfaat Penelitian.....11
1.6.1 Manfaat Teoritis.....11
1.6.2 Manfaat Praktis.....12
BAB II.....12
TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 Definisi Konsep..... 12
2.1.1 Komunikasi massa..... 12
2.1.2 Melek Media.....14
2.1.3 Film Dokumenter.....15
2.1.4 Keterangan Saksi Ahli.....16

2.1.5 Analisis Resepsi dalam Studi Komunikasi Massa.....18
2.2 Teori Pemaknaan..... 20
2.3 Penelitian Relevan.....23
2.4 Kerangka Berpikir.. 25
2.5 Pertanyaan Penelitian.....28
BAB III.....29
METODE PENELITIAN.....29
3.1 Jenis Penelitian.....29
3.2 Langkah-langkah Penelitian.....30
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....30
3.4 Subyek dan Obyek Penelitian.....31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....33
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data.....36
3.7 Analisis Data.....37
3.7.1 Keabsahan Data.....37
3.7.2 Teknik Analisis Data.....38
BAB IV.....40
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....40
4.1 Profil film Ice Cold Murder Coffee and Jessica Wongso.....40
4.2 Saksi Ahli Jessica Wongso.....42
4.3 Kontroversi Kasus di Media.....45
4.4 profil Sutradara Film.....47
4.5 Tim produksi Film *Ice Cold: Murder Coffee And Jessica Wongso*.....48
BAB V.....51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....51
5.1 Interpretasi Subjek terhadap Film *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso*.....52
5.2 Decoding Subjektif Terhadap Film dokumenter Ice Cold Murder Coffee And Jessica Wongso.....70
BAB VI.....83

PENUTUP.....83
6.1 Simpulan.....83
6.2 Saran.....84
6.3 Keterbatasan Penelitian.....85
DAFTAR PUSTAKA.....86

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 SUBJEK PENELITIAN.....32
TABEL 5.1 POLA PEMAKNAAN PEMBACA.....82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 *"Ice Cold"* Jessica Wongso Masuk Daftar Film Populer Netflix Global Oktober.....4

Gambar 1.2 Poster Film *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso*.....5

Gambar 4.1 Komentar Kontroversi Kasus.....45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cuplikan Film.....89
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....92
Lampiran 3. Surat Tugas Penelitian 93
Lampiran 4. Daftar Subjek Penelitian.....94
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....95
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara 125

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film dengan karakter audio visual, yaitu menampilkan suara dan gambar memiliki nilai lebih dalam menyampaikan pesan kepada publik di bandingkan dengan media massa lainnya. Film menjadi media komunikasi massa yang populer saat ini. Melalui sebuah film, komunikan mengemas sebuah pesan dalam bentuk adegan serta dialog. Alur cerita yang di buat menarik oleh sutradara merupakan salah satu alasan khalayak untuk bisa menikmati sebuah karya film tanpa harus berimajinasi dan juga membaca (Romli, 2016).

Film dinilai sangat efektif untuk memberikan suatu pesan kepada khalayak luas. Keefektifan media film dalam menyampaikan pesan yakni didasari dengan film mampu menyajikan suatu adegan dalam bentuk visual yang didukung dengan adanya audio, sehingga penyampaian pesan bisa praktis diterima oleh penonton. Film bisa mempengaruhi dan membentuk khalayak berdasarkan isi muatan pesan dalam sebuah film (Ibrahim, 2007).

Belakangan ini dunia perfilman Indonesia semakin marak, setelah sempat vakum untuk beberapa tahun. Banyak para kreator dan sutradara membuat film dari berbagai genre bahkan dari kisah nyata yang di siarkan sebagai dokumenter, hal ini sebagai tanda bangkitnya industri perfilman nasional. Film dokumenter adalah film

yang menceritakan sebuah insiden nyata dengan kekuatan pandangan baru kreatornya dalam merangkai gambar-gambar secara kreatif menjadi menarik secara keseluruhan dengan menggunakan fakta serta data. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) penontonnya (Magriyanti & Rasminto, 2020).

Tahun 2023 kasus ini kembali mencuat pasca viralnya film dokumenter Netflix *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso*, yang rilis pada 28 September 2023 karya Rob Sixsmith dengan durasi 86 menit. Kini banyak publik beranggapan bahwa kematian Mirna bukan karena racun sianida, dengan banyaknya kontroversi dalam film ini. Kontroversi terkait keterangan saksi ahli dalam kasus Jessica Wongso, yang ditampilkan dalam film *Ice Cold : Murder, Coffee And jessica Wongso* berpusat pada berbagai aspek ilmiah, hukum, dan sosial. Saksi ahli dari pihak penuntut (Mirna) bersikeras bahwa sianida adalah penyebab kematian Mirna. Namun, saksi ahli dari pihak pembela (Jessica) mempertanyakan validitas tes toksikologi dan metode yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan sianida. Mereka menyatakan bahwa bukti tersebut tidak cukup kuat atau mungkin tidak mengikuti standar ilmiah internasional, sehingga menimbulkan keraguan tentang kebenaran hasilnya.

Keterangan saksi ahli terdakwa Jessica Wongso, sebagaimana di paparkan dalam film *Ice Cold* memiliki peran penting dalam mengubah persepsi publik terkait kasus yang sangat kontroversial ini. Film dokumenter tersebut menggambarkan bagaimana keterangan saksi ahli, khususnya yang mendukung pembelaan Jessica, memberikan perspektif baru yang lebih kritis terhadap bukti yang diajukan selama persidangan. Keterangan saksi ahli Jessica mengungkapkan

sejumlah kelemahan dan ketidakpastian dalam bukti ilmiah yang diajukan oleh jaksa penuntut, terutama terkait keberadaan sianida dalam tubuh Mirna Salihin. Film ini juga memperjelas bahwa tidak ada bukti langsung yang menghubungkan Jessica Wongso dengan penempatan sianida dalam kopi yang di minum oleh Mirna. Saksi ahli dan pengacara pembela menekankan bahwa tidak ada saksi mata yang melihat Jessica memasukkan sianida dan bukti yang digunakan lebih bersifat tidak langsung. Penjelasan ini mengubah cara pandang publik, yang sebelumnya mungkin melihat Jessica sebagai pelaku yang jelas, menjadi lebih terbuka terhadap kemungkinan bahwa dakwaan didasarkan pada asumsi daripada bukti yang kuat.

Salah satu tema sentral dalam film ini adalah bagaimana media mempengaruhi persepsi publik tentang Jessica Wongso. Keterangan saksi yang mengkritik bukti ilmiah dan prosedur hukum membantu menunjukkan bahwa Jessica mungkin telah menjadi korban dari *trial by media*, dimana opini publik telah terbentuk berdasarkan liputan media yang berat sebelah. Film ini mengajak penonton untuk mempertimbangkan bagaimana persepsi mereka yang mungkin dibentuk oleh pemberitaan yang tidak selalu netral.

Keterangan saksi ahli yang di tampilkan dalam film ini juga mengangkat pertanyaan penting tentang keadilan dalam sistem peradilan Indonesia, khususnya dalam kasus yang mendapat sorotan luas seperti ini. Film ini mengajak publik untuk mempertimbangkan apakah Jessica Wongso mendapatkan persidangan yang adil atau apakah ada faktor eksternal seperti tekanan media dan opini publik. Secara keseluruhan, keterangan saksi ahli dalam film ini berhasil membangun keraguan di kalangan penonton mengenai kesalahan Jessica Wongso. Mengenai kontroversi

dalam keterangan saksi ahli Jessica, film ini mengangkat elemen misteri yang membuat penonton terus bertanya tanya tentang kebenaran di balik kematian Mirna

Gambar 1.1 *"Ice Cold"* Jessica Wongso Masuk Daftar Film Populer *Netflix* Global Oktober

No.	Nama Data	Nilai
1	Nowhere	43.200.000
2	Forgotten Love	27.800.000
3	Jaane Jaan	14.800.000
4	Overhaul	14.100.000
5	Street Flow 2	6.600.000
6	Gandeevadhari Arjuna	3.900.000
7	Ice Cold	3.000.000
8	Coffee and Jessica Wongs	2.600.000
9	Do Not Disturb	2.200.000
10	Once Upon a Crime	2.100.000

Sumber : Databoks

Film ini ramai diperbincangkan di media sosial mengingat kasus "sianida kopi" yang masih kontroversial. Jessica Wongso dituduh meracuni Mirna Salihin pada tahun 2016. Film dokumenter ini mengeksplorasi pertanyaan yang belum terjawab seputar persidangan Jessica Wongso, bertahun-tahun setelah kematian sahabatnya Mirna Salihin. Film ini menjadi sangat menarik karena memicu berbagai perdebatan mengenai keadilan dan kebenaran di kalangan penonton. Kasus ini belum sepenuhnya terselesaikan, dan banyaknya spekulasi seputar kasus ini membuat banyak orang ingin tahu lebih banyak. Terkadang informasi yang tidak

akurat beredar di media sosial sehingga mendorong masyarakat untuk berdiskusi dan mencari klarifikasi.

Gambar 1.2 Poster Film Ice Cold : Murder Coffee And Jessica Wongso



Sumber : Netflix

Film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee and Jessica Wongso* menampilkan berbagai aspek kontroversial dalam kasus kematian Wayan Mirna Salihin, termasuk keputusan keluarga Mirna yang tidak mengizinkan autopsi lengkap terhadap tubuh korban. Keputusan ini diambil oleh ayah Mirna, Edi Darmawan Salihin, yang menyatakan bahwa ia tidak ingin tubuh anaknya "disakiti" lebih jauh setelah kematiannya. Namun, keputusan ini menjadi sorotan dan memunculkan beragam reaksi dari publik. Sebagian pihak mempertanyakan mengapa autopsi lengkap tidak dilakukan, padahal itu dapat menjadi bukti krusial untuk menentukan penyebab pasti kematian Mirna. Dalam konteks ini, argumen yang dihadirkan oleh saksi-saksi Jessica Wongso, seperti Dewi Haroen, Dr. Djaja Surya Atmadja, dan Dr. Budi

Sampurna, semakin memperkuat keraguan masyarakat terhadap validitas tuduhan jaksa.

Kesaksian Dewi Haroen, seorang psikolog, menjadi salah satu elemen penting yang membentuk persepsi publik. Dalam film, ia menjelaskan bahwa tidak adil untuk menilai Jessica hanya berdasarkan perilaku yang dianggap "tidak biasa," seperti rekaman CCTV yang menunjukkan Jessica meletakkan paperbag di atas meja, menutupi gelas kopi Mirna. Dewi berpendapat bahwa perilaku seperti ini tidak dapat digunakan sebagai bukti niat jahat tanpa adanya bukti fisik yang mendukung. Pandangan Dewi, yang terlihat lebih berpihak kepada Jessica, menguatkan keraguan publik terhadap tuduhan jaksa, terutama karena tidak ada bukti langsung yang menunjukkan bahwa Jessica mencampurkan sianida ke dalam kopi.

Argumen ini semakin diperkuat oleh kesaksian Dr. Djaja Surya Atmadja, ahli forensik yang menyatakan bahwa tidak ada sianida yang ditemukan dalam tubuh Mirna saat pemeriksaan awal. Meskipun jaksa berusaha mengaitkan temuan 0,2 mg sianida di lambung Mirna beberapa hari setelah kematiannya, Dr. Djaja menjelaskan bahwa dosis tersebut tidak cukup untuk menyebabkan kematian. Ia juga menegaskan bahwa kematian akibat sianida biasanya membutuhkan setidaknya 150 mg racun untuk menjadi fatal. Fakta bahwa tubuh Mirna tidak diautopsi secara lengkap membuat analisis mendalam menjadi mustahil, sehingga bukti yang diajukan jaksa menjadi semakin lemah.

Sementara itu, Dr. Budi Sampurna, seorang ahli toksikologi, menyoroti kelemahan dalam penyelidikan ini dengan mendukung argumen bahwa sifat sianida yang mudah menguap dapat memengaruhi hasil pemeriksaan. Melalui eksperimen ilmiah, Dr. Budi menunjukkan bahwa jika Mirna memang meninggal akibat sianida, kandungannya seharusnya lebih banyak terdeteksi dalam tubuh korban pada saat kematian, bukan hanya 0,2 mg seperti yang ditemukan beberapa hari kemudian. Dr. Budi juga menambahkan bahwa temuan kecil tersebut kemungkinan besar berasal dari kontaminasi tubuh Mirna yang telah diawetkan, bukan bukti bahwa sianida benar-benar menjadi penyebab kematiannya. Dalam film, Dr. Budi juga menekankan bahwa ketiadaan autopsi lengkap menjadi hambatan besar dalam menentukan penyebab pasti kematian.

Narasi yang dihadirkan oleh ketiga saksi ini, ditambah dengan keputusan ayah Mirna untuk menolak autopsi, menciptakan ruang bagi publik untuk memihak pada Jessica. Banyak yang merasa bahwa bukti yang diajukan oleh jaksa tidak cukup kuat untuk menjadikannya terdakwa pembunuhan. Dalam film *Ice Cold*, ketidakhadiran bukti ilmiah yang pasti, terutama karena tidak dilakukan autopsi menyeluruh, semakin menimbulkan keraguan terhadap kebenaran kasus ini. Hal ini juga memperkuat pandangan bahwa Jessica mungkin menjadi korban framing atau kesimpulan tergesa-gesa yang dibuat tanpa dasar bukti yang solid.

Film ini tidak hanya memaparkan detail persidangan yang penuh konflik, tetapi juga menunjukkan bagaimana keputusan keluarga Mirna untuk menolak autopsi menjadi titik awal dari banyaknya pertanyaan yang muncul. Dalam konteks ini, kesaksian para ahli yang dihadirkan oleh pihak pembela Jessica memainkan peran

penting dalam memengaruhi opini publik. Dukungan terhadap Jessica di kalangan masyarakat pun semakin tumbuh, terutama di antara mereka yang merasa bahwa investigasi kasus ini tidak dilakukan secara menyeluruh dan objektif.

Untuk dapat menikmati sebuah tayangan penonton tidak membutuhkan kemampuan melek huruf, oleh karenanya penonton dituntut untuk memiliki kemampuan melek media, memastikan agar menonton bukan hanya kegiatan konsumsi tetapi juga kegiatan produksi makna. Pemahaman yang coba dibangun melalui dokumenter ini adalah bahwa terdapat berbagai kejanggalan yang mengarah kepada potensi bahwa Jessica tidak membunuh Mirna menggunakan sianida.

Resepsi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana khalayak menerima dan menginterpretasi pesan yang disampaikan dalam suatu film. Dalam penelitian ini, teori resepsi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis penerimaan penonton terhadap kesaksian saksi terdakwa Jessica Wongso dalam film *Ice Cold*. Subjek penelitian terdiri dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Ilmu Hukum, dan Sosiologi, yang telah menonton film ini. Pemilihan informan dengan latar belakang tersebut bertujuan untuk mendapatkan analisis yang komprehensif. Informan Ilmu Komunikasi dapat menilai pengaruh media terhadap persepsi penonton, Ilmu Hukum memberikan perspektif tentang prosedur hukum yang digambarkan, dan Sosiologi menganalisis dampak sosial serta pembentukan opini publik oleh film tersebut.

Setelah menonton, subjek penelitian, yang terdiri dari mahasiswa dalam bidang Ilmu Komunikasi, Ilmu Hukum dan Sosiologi, memberikan interpretasi mereka masing-masing terhadap kredibilitas saksi-saksi ahli yang muncul dalam film tersebut. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan ini untuk menggali bagaimana pemahaman audiens dengan latar belakang Ilmu komunikasi, Ilmu hukum dan sosiologi dapat membentuk persepsi mereka terhadap pesan yang disampaikan dalam film, terutama mengenai pembingkaian saksi ahli. Peneliti kemudian menganalisis hasil interpretasi dan menempatkan penonton ke dalam tiga kategori penafsiran yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu: pembacaan hegemonik dominan, pembacaan negosiasi, dan pembacaan oposisi.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti memilih untuk menganalisis resepsi atau penerimaan mahasiswa terhadap film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso* karya RobSixmith dalam sebuah skripsi yang diberi judul "**Resepsi Mahasiswa Universitas Tanjungpura Pada Keterangan Saksi Ahli Terdakwa Jessica Wongso Dalam Film Dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso*"**

1.2 Identifikasi Masalah

Keterangan saksi ahli dalam film *Ice Cold* memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap Jessica Wongso dalam kasus "sianida kopi". Salah satu masalah yang diidentifikasi adalah saksi ahli yang mendukung pembelaan Jessica dapat mengubah cara pandang publik terhadap bukti-bukti yang

diajukan oleh jaksa penuntut berhasil membangun keraguan terhadap dakwaan yang diajukan.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan inti yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari studi kepustakaan ilmiah (Moleong, 2014). Serta garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah dan batasan ruang lingkup yang akan diteliti. Fokus penelitian merupakan batasan ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada proses dan hasil decoding mahasiswa terhadap film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso* berdasarkan bidang keilmuan masing-masing subjek penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana interpretasi mahasiswa terhadap film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso*

2. Bagaimana decoding mahasiswa terhadap film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menganalisis interpretasi mahasiswa terhadap film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee And Jessica Wongso*

2. Menganalisis decoding mahasiswa terhadap film kedalam tiga kategori penafsiran: hegemoni-dominan, negosiasi, dan oposisi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menyediakan praktik dari dominasi yang dilakukan oleh media massa terhadap khalayak diharapkan dapat memberikan informasi dan dokumentasi ilmiah, dalam pengembangan ilmu komunikasi secara umum serta pengembangan kajian jurnalistik khususnya kajian yang berhubungan dengan model persepsi dengan dorongan teori perbedaan individu

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, akademis, dan masyarakat pada umum, khususnya untuk menambah wawasan dalam memaknai pesan dalam sebuah film